

## ANALISIS MAJAS PADA LIRIK LAGU BERJUDUL “TUHAN SEBUT SIA-SIA” KARYA AMIGDALA

Kinanti Habib Desripara<sup>1</sup>, Teti Sobari<sup>2</sup>, Dede Abdurrokman<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>kinantides99@gmail.com, <sup>2</sup>tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>3</sup>pakdede12@gmail.com

### Abstract

*Language is one of the most important identities of a country and a means of interacting with society. One part of language, namely the figure of speech which is often used in the creation of literary works, such as poetry, short stories, manuscripts, and novels, but that does not mean that figure of speech is not used in everyday life. However, figure of speech is more often used for indie youth and the creation of literary works. Therefore, this research is motivated by the researcher's interest in the use of figure of speech in the lyrics of the song entitled God Calls Vain by Amygdala because song lyrics are always delivered in an interesting language style and contain beautiful meanings. The aim of the research is to understand and find out the figurative language found in song lyrics using a qualitative descriptive research method, which is a very effective method that aims to be able to describe or describe an existing phenomenon, both natural phenomena or engineered phenomena through analysis of stylistic studies on the science that researches style of language, analysis of meaning contained in literary works. The results of the study show that each verse of the song lyrics contains certain meanings and figurative language, such as simile, metaphor, and hyperbole.*

**Keywords:** Language, Figure of speech, Song lyrics, Amygdala.

### Abstrak

Bahasa merupakan salah satu identitas terpenting dari suatu negara dan alat berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu bagian dari bahasa, yaitu majas yang sering dipakai pada pembuatan karya sastra, seperti puisi, cerpen, naskah, serta novel tetapi bukan berarti majas dalam kehidupan sehari-hari tidak terpakai. Namun, majas lebih sering digunakan untuk remaja *indie* serta pembuatan karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap penggunaan majas pada lirik lagu yang berjudul *Tuhan Sebut Sia-sia* karya Amigdala dikarenakan penulisan lirik lagu selalu disampaikan dengan gaya bahasa yang menarik serta mengandung makna yang indah. Adapun tujuan penelitian untuk memahami dan mengetahui majas yang terdapat pada lirik lagu dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang sangat efektif bertujuan dapat mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau fenomena hasil rekayasa melalui analisis kajian stilistika mengenai ilmu yang meneliti gaya bahasa, analisis makna yang terdapat dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan setiap bait lirik lagu tersimpan makna dan majas tertentu, seperti majas simili, majas metafora, serta majas hiperbola.

**Kata Kunci:** Bahasa, Majas, Lirik lagu, Amigdala.

### PENDAHULUAN

Menganalisis sesuatu tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari manusia seperti, ketika penasaran atau menemukan sesuatu yang bagus dan baru, ada rasa ketertarikan serta keingintahuan muncul dari dalam diri. Mendapatkan jawabannya dilakukan dengan berusaha mencari informasi mengenai hal tersebut secara sistematis dan mendalam. Salah satu kegiatan

menganalisis dilakukan pada struktur karya sastra. Menurut Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah (2008) menyatakan bahwa menganalisis struktur pada karya yang membahas secara fisik agar dapat membantu peneliti untuk menelaah secara mendalam.

Sastra adalah karya dari hasil pikiran, perasaan, serta peristiwa yang telah dirasakan, yang dituangkan kedalam tulisan maupun lisan. Menurut Septiaji (2017) sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif yang didalamnya terdapat nilai-nilai keindahan. Sastra merupakan ungkapan suatu ekspresi manusia berbentuk tulisan dan lisan berdasarkan pengalaman, isi pikiran, serta perasaan dalam bentuk yang imajinatif, Sastra disebut juga karya seni kreatif yaitu, sastra diharuskan untuk menciptakan kreasi yang estetis atau indah sebagai ungkapan batin manusia. Salah satu unsur yang menarik dan memberikan ekspresi dalam sastra adalah penggunaan majas. Uli (2016) mengemukakan majas adalah penggunaan kata-kata khusus yang memiliki makna yang indah serta bertujuan untuk mendapatkan hasil pesan untuk pendengar dan pembacanya. Selanjutnya menurut Wijaya (2012) berpendapat gaya bahasa atau yang sering disebut majas merupakan kata-kata yang dapat dituangkan secara tulisan dan lisan yang digunakan dalam suatu karya yang bertujuan untuk mewakili perasaan serta isi pikiran dari pengarang.

Dengan demikian, majas merupakan cara penulisan yang khas dan tepat untuk menuangkan isi pikiran, argumentasi dan perasaan kedalam tulisan dan lisan. Selain itu, ciri khas yang terdapat pada gaya bahasa yaitu pemilihan kosa kata yang indah dan puitis. Namun, tidak menyatakan makna asli atau sebenarnya, bisa menjadi makna yang lain. akan tetapi dinyatakan secara tidak langsung. Majas dapat dipergunakan untuk menilai jati diri seseorang. Karena semakin bagus, baik dan sesuai penulis menggunakan majas dalam karya nya maka, semakin baik juga penilaian seseorang kepada penulis. Namun jika, pemilihan majas yang tidak baik maka akan, tidak baik atau buruk juga penilaian untuk penulis. Jenis-jenis majas ada empat yaitu, majas pertentangan, majas sindiran, majas penegasan, serta majas perbandingan. Macam-macam majas perbandingan, yaitu ; (1) majas simile, majas perumpamaan, (2) majas metafora, majas perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, (3) majas hiperbola, majas untuk melebih-lebihkan sesuatu, (4) majas asosiasi, majas perumpamaan yang berbeda, namun dinyatakan sama, (5) majas personifikasi, pengungkapan yang memakai perilaku manusia, (6) majak Alegori, majas yang menyandingkan suatu objek dengan kata puitis dan kiasan.

Majas juga digunakan dalam lirik lagu sebagai unsur dalam pembuatan dalam penulisan lagu yang bisa dikategorikan sebagai puisi yang mempunyai nada yang berirama dan sesuai dengan lirik dalam karya sastra. Menurut Luxemburg (1989) mengemukakan bahwa lirik lagu atau syair merupakan lagu yang bisa disebut menjadi puisi, begitu pula sebaliknya serta sesuai, seperti pengertian asal tulisan-tulisan puisi tidak hanya membahas jenis sastra tapi mencakup idiom yang bersifat seperti iklan, petaruh, moto, insiniasi serta syair lagu pop. Sejalan dengan pendapat Erowati & Mualim (2015) lirik lagu adalah karya sastra yang berbentuk puisi karena memiliki persamaan mengungkapkan pikiran serta perasaan seseorang, pemilihan kata dilakukan secara cermat dalam bagian rima, irama, serta harmonisasinya. Lagu diciptakan oleh penciptanya memiliki suatu pesan yang akan disampaikan atau dipersembahkan kepada para pendengarnya. Oleh sebab itu, lagu dibuat dengan bahasa yang memikat dan menyentuh. Penulisan atau pemuatan lirik lagu tentunya tidak akan terlepas dari penggunaan majas, pemilihan kata atau diksi, struktur kalimat dan penggunaan majas yang baik dan tepat. Setiap penulis atau penyair memiliki ciri khas nya masing-masing dalam menggunakan gaya Bahasanya.

Berdasarkan pembahasan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan majas yang terdapat pada dilirik lagu berjudul *Tuhan Sebut Sia-sia*. Selain itu, memotivasi masyarakat untuk menganalisis suatu karya dengan benar. Salah satunya lirik lagu pada band *indie* Amigdala asal Bandung yang dibentuk tahun 2016. Amigdala sukses saat menggelar konser yang bertajuk “Katarsis”. Band ini mempunyai ciri khas musik tersendiri yaitu penuh dengan emosial dan artistik. Amigdala bukan hanya sekedar nama namun, mempunyai arti yaitu sel otak yang berfungsi untuk meregulasi emosi seperti, senang, takut, amarah, cemas, sedih, serta emosi lainnya. Banyaknya masyarakat yang mengapresiasi lagu hanya mendengarkannya saja, tidak menganalisis atau memaknai arti dari lirik lagu, serta makna dari lagu tersebut.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Meleong (Akhmad, 2015) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data berupa kata-kata, gambar, namun bukan angka. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilaksanakan pada kondisi secara alamiah dan mempunyai sifat penemuan yaitu, peneliti harus mempunyai wawasan yang luas agar bisa menganalisis, bertanya, atau mengoreksi suatu objek yang diteliti.

Penelitian ini dalam menganalisis dibantu dengan kajian stilistika. Menurut Chvatik dalam (Sugiyono, 2021) bahwa kajian stilistika adalah studi yang membahas dan menganalisis Bahasa-bahasa dalam karya sastra, khususnya untuk menganalisis pemakaian dalam sebuah karya. Fungsi Kajian stilistika itu sendiri adalah untuk menjelaskan keindahan dari sebuah bentuk-bentuk yang digunakan dalam kebahasaan yang ditentukan, mulai dari aspek intonasi, struktur, bahasa figuratif, leksikal, serta sarana retorika sampai dengan grafologi. Selanjutnya, Nurgiyantoro (Felta, 2014) tujuan dari kajian stilistika untuk mengetahui sejauh mana serta dengan cara apa, peneliti dapat menggunakan simbol-simbol linguistik untuk mendapatkan atau mencapai efek khusus. Hal ini sejalan dengan, Keraf dalam (Windayanto, 2016) menyatakan bahwa kajian stilistika adalah kajian yang menganalisis gaya Bahasa yang merujuk pada tepat atau tidaknya pemilihan dan penggunaan diksi atau pilihan kata dalam berbagai hierarki kebahasaan, mulai dari huruf, kata, kalimat, wacana, hingga paragraf untuk menggambarkan situasi tertentu. Ruang lingkup kajian stilistika yaitu bahasa yang ditelaah untuk mencari intonasi, bunyi, kata, majas dan kalimat. Subjek penelitian, yaitu lirik lagu *Tuhan Sebut Sia-sia* karya Amigdala. Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh, sebagai berikut. 1) menyimak, mencatat, dan membaca lirik lagu, 2) memahami dan menganalisis lirik lagu tersebut, 3) menentukan dan mengelompokkan kata-kata yang mengandung gaya bahasa, dan 3) mengklasifikasikan gaya bahasa yang terkandung dalam setiap lirik lagu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian analisis kajian stilistika pada lagu “Tuhan Sebut Sia-Sia” karya Amigdala dengan lirik lagu sebagai berikut.

*Aku dingin*

*Dan kau makin semarak menuang cuka diatas luka*

*Aku mendakimu jauh sampai patah kaki*

*Sedang kau mati suri berdendang sendiri*

*Aku mendakimu sampai patah kaki*

*Sedang kau mati suri berdendang sendiri*

*Aku dingin*

*Dan kau makin semarak menuang cuka diatas luka*

*Aku mendakimu jauh sampai patah kaki*

*Sedang kau mati suri berdendang sendiri*

*Aku mendakimu jauh sampai patah kaki*

*Sedang kau mati suri berdendang sendiri*

*Sejak itu Tuhan sebut kita sia-sia*

Berdasarkan hasil analisis mengandung majas perbandingan, yaitu 1) majas *metafora* yang merujuk pada beberapa bait lagu seperti “Aku Dingin, Aku mendakimu, serta Sedang kau mati suri berdendang sendiri”. 2) Majas *simile* yang merujuk pada bait “Dan kau makin semarak menuang cuka diatas luka”. 3) *Majas hiperbola* yang merujuk pada bait lagu “Jauh sampai patah kaki”.

## **Pembahasan**

Majas perbandingan menurut para ahli yaitu, menurut Richards dalam (Aisah, 2010) menyatakan bahwa metafora adalah perbandingan yang menelaah kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lain yang dijadikan pembandingnya. Sedangkan, Majas *simile* menurut Keraf dalam (Lafamane, 2020) menyatakan bahwa *simile* atau perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu gaya bahasa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Kemudian majas *hiperbola* menurut Keraf dalam (Nadiyah, 2020) merupakan majas yang berupa suatu pernyataan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal dengan cara melebih-lebihkan pada kenyataan aslinya. Dengan adanya pendapat para ahli di atas, maka lirik lagu lebih mudah untuk dianalisis sesuai dengan teori yang sudah didapat. Berdasarkan pemerolehan data dan analisis kajian stilistika pada lagu “Tuhan Sebut Sia-Sia” karya Amigdala, majas yang terdapat pada lirik lagu, yaitu

### *1. Aku Dingin*

Dalam kutipan lirik diatas terdapat adanya majas perbandingan metafora karena, terdapat arti kiasan atau bukan arti sebenarnya. Kata “dingin” dalam penggalan lirik lagu bukan artinya tokoh “aku” kedinginan. Akan tetapi lebih bermakna kepada sikap defensive yang merujuk pada perlindungan diri agar terhindar dari luka yang diciptakan sosok “kau”.

2. *Dan kau makin semarak menuang cuka diatas luka*

Dalam kutipan lirik diatas terdapat adanya majas perbandingan simile. Dimana pada kata “semarak” yang berawalan se- bermakna ramai atau terus menerus.

3. *Aku mendakimu*

Dalam kutipan lirik diatas terdapat adanya majas perbandingan yaitu metafora. Karena, kata “mendakimu” mempunyai arti bukan sebenarnya atau memiliki arti kiasan, “mendakimu” dalam kutipan lirik lagu bukan berarti mendaki tetapi, bermakna selalu berjuang untuk seseorang yang dicinta.

4. *Jauh sampai patah kaki*

Dalam kutipan lirik diatas terdapat adanya majas perbandingan hiperbola. Karena, kata “patah kaki” memiliki sifat dilebih-lebihkan.

5. *Sedang kau mati suri berdendang sendiri*

Dalam kutipan lirik diatas terdapat adanya majas perbandingan metafora. Karena pada kata “mati suri berdendang sendiri” memiliki makna bukan sebenarnya. Kata “mati suri berdendang sendiri” dalam penggalan lirik lagu bukan berarti seseorang yang mati suri. Namun, lebih cenderung kepada sifat mengabaikan serta lebih mementingkan diri sendiri.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian melalui kegiatan analisis pada lagu “Tuhan Sebut Sia-sia” karya Amigdala dapat disimpulkan bahwa terdapat majas atau gaya bahasa perbandingan, simile, dan hiperbola. Secara keseluruhan majas yang dominan atau yang sering digunakan adalah majas metafora. Lirik lagu “Tuhan Sebut Sia-sia” karya Amigdala merupakan lagu yang memiliki majas yang bermakna puitis dan indah. Adapun pesan yang ingin disampaikan, yaitu jika mencintai seseorang jangan berlebihan, jangan menunggu seseorang yang tidak pasti mencintaimu. Seperti petuah Imam Syafi’I menyatakan “musibah adalah jika kamu mencintai seseorang yang tidak mencintaimu”. Maka dari itu, cintailah diri sendiri, sebelum mencintai orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2010). *Metafora dalam lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial*. Skripsi Pascasarjana pada Universitas Indonesia: tidak diterbitkan.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Erowati, Mualim. (2015). Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi “Ibu” Karya Mustofa Bisti dengan Lirik Lagu “Keramat” Karya Rhoma Irama. *Jurnal bahasa, sastra dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 2 (2), 171-193
- Lafamane, F. (2020). *Kajian stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*. OSF Preprint. doi: [10.31219/osf.io/5qjm4](https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4).
- Lafamane, F. (2020). *Majas simile dalam novel azab dan sengsara karya Merari Siregar*. OSF Preprints. July 30. doi:10.31219/osf.io/d9h3s.
- Nadiah, S. (2020). *Majas hiperbola, sarkasme, dan personifikasi dalam lirik lagu album slank kissme karya slank dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA*. Disertasi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>
- Septiaji, A. (2017). Konflik Sosial dalam Antologi Puisi Esai: Serat Kembang Raya Karya Fatin Hamama, dkk (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1)
- Siswanto. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono, S. (2021). Majas dan Citraan Cerpen “Langit Menganga” Karya Danarto (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 9(2).
- Uli, I., Wiguna, M. Z., & Agustina, R. (2016). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 100-115.
- Windayanto, R. N. A. (2021). Komparasi Muatan Gaya Bahasa dalam Iklan Minuman Kemasan Siap Minum: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 230-249.

